

Upaya Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Santri untuk Mencegah *Bullying* dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Al-Ihsan

*Efforts to Improve Students' Socio-Religious Activities to Prevent Bullying from
an Islamic Perspective at Al-Ihsan Islamic Boarding School*

Madian Muhammad Muchlis^{1*}, Siti Uswatun Khasanah², Nahuda Nahuda³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author. Email : madian@uid.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Submitted : 27/02/2025 Accepted : 22/05/2025 Published : 30/06/2025</p> <p>Keywords: Bullying; Religious Social Activities; Santri.</p> <p>Kata Kunci: Bullying; Aktivitas Sosial Keagamaan; Santri.</p> <p></p> <p></p> <p>Copyright: © 2025 by the authors. This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution CC-BY 4.0 license</p>	<p>Abstract</p> <p>Santri as the young generation in Islamic boarding schools have a strategic role in building social and religious life. However, bullying behavior that occurs in the pesantren environment can hinder the development of santri character. This activity aims to Increasing the social and religious activities of students to prevent bullying from an Islamic perspective at the Al-Ihsan Islamic Boarding School. The methods used are lectures and interactive discussions to provide an understanding of the dangers of bullying and its impact on physical, mental, and religious health physical, mental, and religious life. The results of the activity showed increased understanding of the negative impact of bullying, a change in attitude towards more positive attitude changes towards a more positive direction, and the growth of commitment to apply the values of akhlakul karimah in daily life. This activity succeeded in environment that is more conducive, free of bullying, and increases the active involvement of santri in socio-religious activities. It was concluded that counseling on Islamic perspectives on bullying is effective in developing positive character and strengthening students' social-religious activities of santri.</p> <p>Abstrak</p> <p>Santri sebagai generasi muda di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membangun kehidupan sosial dan keagamaan. Namun, perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pesantren dapat menghambat pengembangan karakter santri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan aktivitas sosial keagamaan santri untuk mencegah bullying dalam perspektif Islam di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi interaktif untuk memberikan pemahaman tentang bahaya bullying serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan kehidupan beragama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman santri tentang dampak negatif bullying, perubahan sikap ke arah lebih positif, dan tumbuhnya komitmen untuk menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian. Kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang lebih kondusif, bebas bullying, dan meningkatkan keterlibatan aktif santri dalam aktivitas sosial-keagamaan. Disimpulkan bahwa penyuluhan perspektif Islam tentang bullying efektif dalam mengembangkan karakter positif dan memperkuat aktivitas sosial keagamaan santri.</p>

How to cite : Muchlis, M. M., Khasanah, S. U., & Nahuda, N., (2025). Upaya Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Santri untuk Mencegah *Bullying* dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Al-Ihsan. *Jurnal Abdimas Le Mujtamak*, 5(1), 72-84 <https://doi.org/10.46257/jal.v5i1.1175>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri sebagai generasi muda yang religius dan berkontribusi pada kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Namun, santri dihadapkan pada tantangan serius, seperti perilaku *bullying*. Fenomena ini, meskipun jarang terdeteksi dalam lingkungan pesantren, tetap menjadi ancaman nyata karena pengaruh teknologi dan pergaulan yang tidak terkendali. Karena santri yang rata-rata masih berusia remaja memiliki karakteristik khusus dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga harus mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan.

Secara fisik, remaja memiliki pertumbuhan yang sangat pesat dan sudah menyamai fisik orang dewasa. Namun, pesatnya pertumbuhan fisik itu belum diimbangi secara setara dengan perkembangan psikologisnya. Kondisi seperti itu menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum and drang*). Maka seyogianya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan.¹

Bimbingan dan pengarahan terhadap mereka dapat berupa upaya pembinaan yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga edukatif, untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral santri. Likona sebagaimana dikutip oleh Dina Mufidah², mengatakan bahwa pengetahuan tentang nilai-nilai moral saja tidak cukup untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Namun, nilai moral harus disertai dengan karakter moral, dengan maksud agar orang dapat memahami, merasakan dan sekaligus menggarap nilai-nilai kebajikan. Termasuk karakter moral ini adalah pengetahuan tentang moralitas (*moral knowledge*), perasaan tentang moralitas (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).³

Seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, namun tidak dibekali dengan akhlak yang terpuji, kurang bermanfaat bagi masyarakat, bahkan mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat membahayakan kehidupan orang lain. Oleh karenanya, pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin karena akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan generasi.⁴ Oleh karena itu, Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki potensi besar dalam membentuk karakter santri yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Kegiatan ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi tersebut melalui penyuluhan berbasis agama yang interaktif dan berbobot.

Meskipun Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda melalui pendidikan agama dan sosial. Namun, fenomena *bullying* di kalangan santri menjadi tantangan serius yang dapat menghambat pengembangan karakter dan partisipasi mereka dalam aktivitas sosial keagamaan. *Bullying* di

¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021).

² Diina Mufidah, "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Prososial Berbasis Tri Sentra Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang," *Pena Edukasia* 1, no. 1 (November 20, 2022): 73–87, <https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.25>.

³ Mufidah.

⁴ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi Dan Aplikasi* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023).

pesantren dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, yang berdampak negatif pada kehidupan pribadi, sosial, dan akademik santri.⁵

Studi empiris juga menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan tekanan mental yang serius, memengaruhi hubungan interpersonal, dan menghambat aktivitas sosial. Oleh karena itu, pencegahan melalui penyuluhan berbasis agama menjadi langkah strategis. Upaya serupa yang pernah dilakukan mencakup kegiatan penyuluhan berbasis pesantren yang berhasil meningkatkan pemahaman santri terhadap isu sosial dan kesehatan. Kegiatan ini juga merupakan hilirisasi dari hasil penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter di pesantren, yang menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pembentukan perilaku positif.

Dalam perspektif keislaman, *bullying* dianggap sebagai perilaku yang tidak senonoh dan bertentangan dengan ajaran agama Islam yang mendukung perdamaian, toleransi, dan saling pengertian antar individu. Islam menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia, serta memperlakukan semua orang dengan keadilan dan persamaan.⁶

Perilaku *bullying* bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan penghormatan terhadap sesama. Al-Qur'an secara tegas melarang tindakan mencela atau merendahkan orang lain, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 11. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam guna mencegah *bullying* dan meningkatkan interaksi sosial yang positif antar santri.⁷

Bullying atau perundungan masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023, dengan hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren.⁸ Salah satu kasus yang menyorot perhatian publik adalah peristiwa di Pondok Pesantren Al Hanifiyah, Kediri, Jawa Timur, di mana seorang santri berusia 14 tahun meninggal dunia akibat dianiaya oleh seniornya.⁹ Kasus serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada Agustus 2022, yang mengakibatkan kematian seorang santri asal Palembang.

Pencegahan *bullying* sangat penting dilakukan mengingat dampak yang ditimbulkan sangat buruk. Korban *bullying* jelas akan mengalami tekanan batin yang luar biasa—bahkan hingga menjadi depresi dan mengalami kecemasan yang luar biasa.

⁵ Khumaini Rosadi and Noor Malihah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perundungan Pada Pondok-Pondok Pesantren Di Indonesia," *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 134–52, <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/55>.

⁶ Dini Rizqi Fauziah, "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman," *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 642–54, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/602>.

⁷ Muntolib Muntolib et al., "Model Pesantren Tanpa Perundungan Dalam Pembentukan Santri Milenial," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 4, no. 3 (2024): 1863–74, <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.579>.

⁸ Meilita Elaine, "KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan," *Suara Surabaya* (blog), 2024, <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>.

⁹ Uswah Sahal, "Viral Santri Di Kediri Meninggal Diduga Dianiaya Senior, Ini Kata Pakar Anak UM Surabaya," *Universitas Muhammadiyah Surabaya* (blog), 2024, <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-santri-di-kediri-meninggal-diduga-dianiaya-senior-ini-kata-pakar-anak-um-surabaya>.

Korban akan merasa sedih, sendirian, dan menjauh dari pergaulan dengan orang lain. *Bullying* telah menghancurkan rasa percaya diri dan harga diri korban, sehingga merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Alhasil, prestasi korban di sekolah akan menurun drastis dan interaksinya dengan teman-temannya akan berkurang. Jika *bullying* yang dilakukan terbilang parah, apalagi saat terjadi *bullying* fisik—korban juga bisa mengalami keluhan kesehatan.¹⁰

Dampak yang ditimbulkan seperti yang telah dijelaskan akan menghambat aktivitas sosial dan keagamaan santri, seperti santri tidak merasa percaya diri ketika melakukan ibadah karena takut menjadi bahan ledakan teman sebayanya atau bahkan menjauhkan diri dari keramaian. Selain itu, dampak yang ditimbulkan juga berupa daya tahan tubuh yang rendah akibat tekanan batin. Daya tahan tubuh yang rendah akan membuat santri mudah terserang oleh penyakit dan mengakibatkan santri tidak aktif dalam aktivitas sosial keagamaan.

Pengandian masyarakat ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, diketahui bahwa para santri di dalamnya merupakan remaja dengan latar belakang beragam, namun memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat dan religius. Lingkungan pesantren yang mendukung, didukung oleh budaya keagamaan yang kental, menjadi modal penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Potensi ini dioptimalkan melalui penyuluhan yang menitikberatkan pada nilai-nilai akhlakul karimah untuk menciptakan generasi santri yang sehat, bebas *bullying*.

Masalah utama dalam kegiatan ini meliputi: *pertama*, bagaimana meningkatkan aktivitas sosial-keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan melalui penguatan nilai-nilai akhlakul karimah; *kedua*, bagaimana mencegah dan mengatasi pengaruh *bullying* dalam kehidupan santri; *ketiga*, bagaimana menciptakan lingkungan pesantren yang sehat dan kondusif untuk pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia.

Kegiatan ini bertujuan untuk: *pertama*, meningkatkan kesadaran dan komitmen santri terhadap aktivitas sosial-keagamaan yang efektif; *kedua*, mencegah dan mengatasi pengaruh *bullying* dalam kehidupan santri untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat; *ketiga*, menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis, bebas dari *bullying*, dan mendukung pengembangan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Dusun Depok RT 09/04 Desa Pasanggrahan, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta, Jawa Barat, dengan tema penyuluhan: “Mewujudkan Santri Sehat, Santri Bebas Dari *Bullying*”. Pada Sabtu, 23 November 2024 pada pukul 08:00 – 11:30 WIB secara tatap muka. Narasumber dalam pengabdian ini adalah dosen Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta, yakni: Dr. Madian Mukhlis, M.A.

¹⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).

Dalam kegiatan ini subjek yang mengikuti penyuluhan adalah ustadz/ustadzah dan remaja santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan, Dusun Depok RT 09/04 Desa Pasanggrahan, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta, Jawa Barat. Subjek ini dipilih karena mengingat lingkungannya mendukung sebagai kelompok yang strategis untuk pembinaan karakter dan sosial keagamaan. Remaja santri berjumlah 50 orang, terdiri dari 25 santri dan 25 santriwati. Adapun Narasumber pada penyuluhan di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah Dr. Madian Mukhlis, M.A, Dosen di Universitas Islam Jakarta.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap secara sistematis, yaitu:

1. Persiapan
 - a. Menyusun jadwal kegiatan
 - b. Memilih lokasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Dusun Depok RT 09/04 Desa Pasanggrahan, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta.
 - c. Menyusun materi ceramah terkait kesehatan mental dan pencegahan *bullying* sesuai perspektif Islam.
 - d. Menentukan dan mengundang peserta serta narasumber.
2. Pelaksanaan
 - a. Penyampaian materi oleh narasumber dengan metode ceramah.
 - b. Sesi diskusi interaktif antar peserta untuk saling bertukar pengalaman.
 - c. Tanya jawab untuk memperjelas pemahaman peserta terhadap materi.
3. Evaluasi kegiatan
 - a. Evaluasi lisan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta.
 - b. Observasi selama kegiatan berlangsung untuk memantau perubahan sikap dan partisipasi peserta.
 - c. Penyusunan laporan hasil evaluasi sebagai masukan untuk kegiatan berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui penyuluhan berbasis edukasi dan interaksi, serta melibatkan diskusi dan tanya jawab. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah untuk menyampaikan materi terkait bahaya *bullying* secara sistematis oleh narasumber. Diskusi dalam kegiatan ini merupakan sesi berbagi pengalaman antara peserta untuk saling memahami tantangan yang dihadapi. Sementara tanya jawab dilakukan sebagai bentuk dalam memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait isu-isu yang diangkat, sekaligus memperdalam pemahaman mereka.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis agama, yang terdiri dari:

1. Partisipatif: Melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang mendalam;
2. Agama: Menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembentukan karakter, dengan penekanan pada akhlakul karimah;

3. Edukasi dan Preventif: Memberikan wawasan yang relevan untuk meningkatkan kesadaran peserta akan dampak buruk *bullying*, serta mendorong perilaku preventif di lingkungan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk remaja santri yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual, sekaligus mampu menjadi teladan di masyarakat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Dusun Depok RT 09/04 Desa Pasanggrahan, Kec. Bojong, Kab. purwakarta, Jawa Barat, dengan tema penyuluhan: “Mewujudkan Santri Sehat, Santri Bebas Dari *Bullying*”. Pada Sabtu, 23 November 2024 pada pukul 08:00 – 11:30 WIB secara tatap muka. Penyuluhan ini diikuti oleh ustadz, ustadzah dan 50 orang santri dan santriwati. Adapun narasumber penyuluhan adalah Dr. Madian Muchlis, MA, selaku dosen Pascasarjana di Universitas Islam Jakarta.

Secara singkat, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesadaran santri dalam membangun aktivitas sosial keagamaan yang positif sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku *bullying*, dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Acara dimulai pada pukul 08.30 WIB dengan registrasi peserta, khususnya para santri. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal, terlihat dari kehadiran tepat waktu dan kesiapan mereka mengikuti kegiatan hingga akhir.

Setelah registrasi, acara dibuka secara resmi oleh MC, Bu Sri Mulyaningsih, pada pukul 09.00. Pembukaan disampaikan secara singkat, namun penuh semangat, menekankan pentingnya kegiatan ini bagi pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia. Dilanjutkan dengan pembacaan Kalam Ilahi oleh Bapak H. Ahmad Rowi sebagai bentuk doa dan permohonan keberkahan sebelum memasuki rangkaian inti kegiatan.

Pada pukul 09.15, pimpinan pondok pesantren, K.H. Drs. Ade Mansur, memberikan sambutan yang menegaskan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Beliau menyampaikan bahwa upaya pencegahan *bullying* sangat relevan dengan misi pesantren dalam mendidik santri secara ruhiyah dan sosial. Sambutan dilanjutkan oleh Prof. Dr. Syahrullah, M.Pd., selaku Dekan Program Studi Magister PAI, yang menyampaikan bahwa kegiatan ini adalah bentuk nyata kolaborasi antara dunia akademik dan pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bernilai Islami.

Kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi pertama oleh Bapak Dayat, yang merupakan perwakilan mahasiswa. Ia membahas fenomena *bullying* dari sudut pandang remaja dan pentingnya peran teman sebaya dalam menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung. Dilanjutkan dengan materi kedua oleh Ibu Dr. Madian Mukhlis, M.A., yang mengupas tuntas konsep *bullying* dalam Islam, mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta menegaskan bahwa Islam melarang segala bentuk kekerasan dan pelecehan antar sesama muslim.

Selanjutnya, materi ketiga disampaikan oleh Bapak Mugiyono, M.Pd.I, yang mengajak peserta untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan seperti kajian kelompok, mentoring, dan dakwah kecil di lingkungan pesantren sebagai cara konkret membentuk karakter yang positif dan mencegah *bullying* secara sistemik. Materi-materi ini mendapat respons yang sangat baik dari para santri.

Sesi diskusi interaktif dan tanya jawab dipandu oleh MC, Bu Sri Mulyaningsih, berlangsung sangat hidup. Para santri aktif mengajukan pertanyaan seputar pengalaman mereka, bagaimana menghadapi teman yang menjadi korban *bullying*, serta cara menasihati teman yang melakukan perundungan. Narasumber memberikan tanggapan yang edukatif dan membangun semangat kolaboratif di antara para peserta.

Setelah sesi diskusi, kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan plakat, cinderamata, dan tali asih sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi dan dukungan dari pihak pesantren, khususnya kepada Kiai dan pengurus, yang dilakukan oleh Bapak Dayat dan Ibu Rifa'ah. Acara ditutup secara resmi pada pukul 11.40 oleh MC.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa terdapat 3 narasumber, namun dalam pengabdian ini peneliti memfokuskan pada satu narasumber saja, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemberian penyuluhan oleh narasumber dimulai dengan memberikan materi, melakukan diskusi dan tanya jawab kepada ustadz, ustadzah dan santri yang hadir.

Adapun pemberian materi yang dilakukan oleh Ibu Dr. Madian Muchlis, MA., dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber

Penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi tentang *bullying*. *Bullying* yaitu (dikenal sebagai “penindasan/risak” dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.¹¹ Jenis-jenis *bullying* sebagai berikut : Fisik, Non fisik, *Cyber* (melalui media elektronik), Verbal, Non Verbal Langsung, dan Non Verbal Tidak Langsung.¹²

¹¹ Trias Palupi Kurnianingrum, “DARURAT KASUS PERUNDUNGAN ANAK DI DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA,” *Bidang Kesejahteraan Rakyat INFO SINGKAT*(Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis) XV, no. 19/1/Pusaka/Oktobre/2023 (2023): 21–25.

¹² Heli Tafiaty et al., *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Perilaku *bullying* telah ada sejak masa pra-Islam, seperti yang terlihat dari berbagai peristiwa penindasan yang dilakukan oleh para penguasa terhadap golongan lemah, intimidasi oleh suku yang lebih kuat terhadap suku yang lebih lemah, serta sistem perbudakan yang mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan.¹³

Islam, sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), hadir dengan membawa keteraturan dan ketertiban, menjaga kehormatan serta martabat manusia melalui sikap saling menghargai, dan menjunjung tinggi akhlak mulia. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam berupaya menghapus berbagai bentuk *bullying*.¹⁴ Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "*Innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*", yang artinya: 'Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak' (HR. Bukhari). Dalam Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling mulia, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah: *laaqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiiim* (QS. At-Tin: 4).

Bullying merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan dengan ajaran Islam. Islam dengan tegas melarang segala bentuk kezaliman terhadap sesama, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11, yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) itu lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri. (QS. Al-Hujuraat/49: 11)."

Berdasarkan terjemahan ayat tersebut, terdapat beberapa larangan yang harus dihindari oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Larangan tersebut mencakup tindakan saling merendahkan, mencela, dan memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk atau bernada ejekan.¹⁵ Selain itu, ayat tersebut juga mengandung perintah untuk menerapkan sikap tasamuh.

Secara bahasa, tasamuh diartikan sebagai tenggang rasa, sedangkan secara istilah tasamuh berarti saling menghargai antar sesama manusia.¹⁶ Dengan demikian, *bullying* dalam pandangan Islam dihukumi haram karena termasuk perilaku menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, yang berpotensi merusak nama baik, citra, dan harkat kemanusiaan.

Menurut Wiyani¹⁷ dampak yang dialami korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*Low Psychological Wellbeing*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga¹⁸, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke

¹³ Fauziah, "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman."

¹⁴ Fauziah.

¹⁵ Siti Aisah and Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur* 2, no. 1 (December 9, 2021): 35–46, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.

¹⁶ Fauziah, "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman."

¹⁷ Novan A Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

¹⁸ Eka Afriani and Afrinaldi Afrinaldi, "DAMPAK BULLYING VERBAL TERHADAP PERILAKU SISWA DI SMA NEGERI 3 PAYAKUMBUH," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (January 6, 2023): 72–82, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>.

sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.¹⁹

Setelah narasumber menyampaikan materi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, dan tanya jawab. Tingkat kehadiran peserta cukup tinggi, yakni sesuai jumlah yang diundang adalah 50 santri, menunjukkan minat dan antusiasme terhadap materi yang disampaikan. Fakta ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut yang menunjukkan santri bertanya kepada narasumber.



Gambar 2. Tanya Jawab Santri dan Narasumber

Berikut ini ditunjukkan dokumentasi kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan.



Gambar.3 Foto Bersama Tim, Dosen dan para Santri



Gambar.4 Foto Bersama Tim PKM, Pngasuh Ponpes dan santri

¹⁹ Arief Budiman and Fitroh Asriyadi, *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021).

Berdasarkan rangkaian kegiatan penyuluhan terdapat dampak pada peserta, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Pemahaman

Berdasarkan evaluasi akhir, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai bahaya *bullying* dan pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, serta lingkungan sosial yang positif.

2. Perubahan Sikap

Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah. Mereka mulai lebih menghargai sesama, menghindari perilaku negatif seperti *bullying*, dan menunjukkan sikap peduli terhadap Kesehatan.

3. Perubahan Perilaku

Beberapa peserta melaporkan kepada Pengasuh mulai mengurangi atau bahkan menghentikan kebiasaan buruk yang sebelumnya dilakukan, seperti perundungan verbal di lingkungan mereka, misalnya yang semula memanggil teman dengan kata-kata yang mengolok-olok atau mengejek, mulai menahan diri untuk berhenti memanggil dengan panggilan tersebut.

Selain melakukan penyuluhan, peneliti juga menemukan fakta bahwa di Pesantren Al-Ihsan belum memiliki yayasan atau struktur organisasi yang sesuai dengan standar administratif yang ditetapkan oleh birokrasi pemerintah. Hal ini menunjukkan pesantren tidak memiliki dasar hukum formal yang diperlukan untuk mendukung operasional dan pengelolaan institusinya secara resmi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan berbasis agama, keberadaan yayasan merupakan aspek penting untuk memperoleh pengakuan legal, mengelola aset dan keuangan, serta menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah maupun swasta.

Selain itu, struktur organisasi pesantren juga belum dirancang secara sistematis sesuai dengan kebutuhan administrasi modern. Pengelolaan pendidikan di pesantren ini masih didasarkan pada tradisi turun-temurun tanpa adanya penerapan kurikulum yang sistematis dan terstruktur. Sistem pembelajaran ini cenderung bergantung pada kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tanpa mengacu pada standar kurikulum pendidikan formal yang dapat memberikan arah yang jelas bagi proses pembelajaran dan pengembangan santri.

Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai kendala, seperti kurangnya kejelasan tugas dan tanggung jawab di antara pengelola pesantren, kesulitan dalam mengakses program pemerintah, serta terbatasnya peluang untuk mengembangkan pesantren sesuai dengan tuntutan zaman.

Berikut ini analisis dampak serta evaluasi keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan:

1. Analisis Dampak terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan Remaja

Kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap aktivitas sosial keagamaan remaja. Peserta menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di komunitas mereka, seperti mengikuti pengajian, diskusi agama, dan kegiatan sosial.

Pendekatan berbasis agama yang digunakan membantu remaja untuk lebih memahami nilai-nilai universal akhlakul karimah, seperti toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

2. Evaluasi Keberhasilan Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Ceramah: Metode ini efektif untuk memberikan pemahaman dasar yang terstruktur kepada peserta. Narasumber yang kompeten dan materi yang relevan menjadi kunci keberhasilan sesi ceramah. Tanya Jawab: Metode ini membantu peserta untuk menggali lebih dalam isu yang mereka hadapi. Dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi langsung, peserta merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang disampaikan. Kombinasi Metode: Kombinasi ceramah dan tanya jawab menciptakan suasana belajar yang interaktif. Peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku. Meski begitu, masih diperlukan pengawasan lanjutan untuk memastikan dampak positif kegiatan ini terus berlanjut di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan kesadaran santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan tentang pentingnya menghindari perilaku *bullying* serta meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas sosial keagamaan. Melalui pendekatan ceramah edukatif, diskusi interaktif, dan tanya jawab, santri menunjukkan peningkatan dalam tiga aspek utama: pemahaman konseptual tentang *bullying* dalam perspektif Islam, perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta awal dari transformasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah dalam lingkungan pesantren dan mendorong terbentuknya suasana yang lebih harmonis dan kondusif, bebas dari perilaku perundungan. Antusiasme peserta dan keterlibatan aktif mereka dalam diskusi menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini.

Sebagai tindak lanjut kegiatan ini, direkomendasikan pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam aktivitas sehari-hari santri, serta mendorong pengurus pesantren untuk segera membentuk yayasan atau struktur organisasi formal guna meningkatkan efektivitas pengelolaan pesantren.

Program Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan agar diperluas ke pesantren lainnya dengan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan spesifik setiap pesantren untuk memberikan dampak positif yang lebih luas. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan pelatihan terkait administrasi modern dan pembentukan struktur organisasi yang sesuai dengan standar hukum, agar operasional dan program yang dijalankan lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Eka, and Afrinaldi Afrinaldi. "Dampak Bullying Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (January 6, 2023): 72–82. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.34>.
- Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2, no. 1 (December 9, 2021): 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.l66>.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi Dan Aplikasi*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Budiman, Arief, and Fitroh Asriyadi. *Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Elaine, Meilita. "KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi Di Lembaga Pendidikan." *Suara Surabaya* (blog), 2024. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>.
- Fauziah, Dini Rizqi. "Bullying Dalam Perspektif Ke-Islaman." *Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 642–54. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/602>.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Kurnianingrum, Trias Palupi. "Darurat Kasus Perundungan Anak Di Dunia Pendidikan Indonesia." *Bidang Kesejahteraan Rakyat INFO SINGKAT(Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis)* XV, no. 19/I/Pusaka/Oktober/2023 (2023): 21–25.
- Mufidah, Diina. "Integrasi Nilai-Nilai Islami Dan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Prosocial Berbasis Tri Sentra Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang." *Pena Edukasia* 1, no. 1 (November 20, 2022): 73–87. <https://doi.org/10.58204/pe.v1i1.25>.
- Muntolib, Muntolib, Sapiudin Sidik, Muhammad Zuhdi, and Armai Arief. "Model Pesantren Tanpa Perundungan Dalam Pembentukan Santri Milenial." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1863–74. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.579>.
- Rosadi, Khumaini, and Noor Malihah. "Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Perundungan Pada Pondok-Pondok Pesantren Di Indonesia." *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 134–52. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/nabawi/article/view/55>.
- Sahal, Uswah. "Viral Santri Di Kediri Meninggal Diduga Dianiaya Senior, Ini Kata Pakar Anak UM Surabaya." *Universitas Muhammadiyah Surabaya* (blog), 2024.

<https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-santri-di-kediri-meninggal-diduga-dianiaya-senior-ini-kata-pakar-anak-um-surabaya>.

Tafiati, Heli, M. Aris Syaifuddin, Diah Asih Sukei, Sumarsono, Ginanjar Bachtar, Erika Widiastuti, Retno Widjningsih, Anggin Nuzula Rahma, and Rahmi Umaira Arlym. *STOP Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, 2021.

Wiyani, Novan A. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.